

4th WEEK**Oktober 2020**❖ **MAKRO**

- Dengan inflasi yang masih sulit dipahami dan sejumlah pertanyaan seputar ekonomi yang baru saja mencatat rekor pertumbuhannya, Federal Reserve menghadapi pilihan apakah akan menunggu kondisi berkembang lebih jauh, atau bertindak sekarang untuk memberikan bantuan tambahan. Sebagian besar pelaku pasar mengharapkan Komite Pasar Terbuka Federal untuk duduk di tangannya ketika mengadakan pertemuan kebijakan Rabu dan Kamis. Namun, para pejabat diharapkan untuk mendiskusikan opsi kebijakan yang terbuka bagi mereka pada saat ini, dan dengan begitu banyak ketidakpastian seputar situasi saat ini, tidak terlalu mengejutkan untuk melihat mereka membuat suatu tindakan. "Saya hanya tidak melihat manfaat menunggu hingga Desember," kata Aneta Markowska, kepala ekonom keuangan di Jefferies. "Banyak yang berubah dalam dua minggu terakhir. Hampir semua kekhawatiran yang mereka tunjukkan pada bulan September telah terwujud atau sedang dalam proses terwujud. Jadi mereka tidak lagi memiliki kemewahan waktu. "

- Dana Moneter Internasional (IMF) mengatakan dukungan pemerintah yang berkelanjutan "penting" untuk pemulihan ekonomi Inggris. Inggris mampu membelinya, dan dukungan diperlukan untuk melihatnya melalui pandemi virus korona dan transisi Brexit, kata IMF. Infeksi virus Corona meningkat dengan cepat lagi di Inggris dan tempat lain. IMF mengatakan resesi virus Corona kemungkinan akan lebih parah daripada yang diperkirakan beberapa minggu lalu. Dikatakan gelombang kedua virus korona, ketidakpastian Brexit, meningkatnya pengangguran dan tekanan pada neraca perusahaan akan membuat pemulihan yang lebih "diredam" daripada yang diperkirakan awal bulan ini. Pemerintah Inggris harus meningkatkan investasi publik dan mendukung dukungan kesejahteraan bagi orang-orang yang kehilangan pekerjaan karena krisis, katanya. Pemerintah telah mendukung Inggris melalui sejumlah inisiatif, termasuk skema cuti pekerjaan yang berakhir pada hari Jumat, dan diganti dengan skema yang berbeda.

- Ulasan:

Namun, para ekonom di The Fed dan di tempat lain khawatir bahwa keuntungan terbaik akan tertinggal sementara angin ribut utama dari pendanaan stimulus pemerintah telah mengering. Meningkatnya kasus virus korona memicu kekhawatiran akan tekanan ekonomi baru karena masyarakat menghadapi tekanan untuk menerapkan kembali pembatasan pada bisnis.

❖ **MIKRO**

- Bank Indonesia (BI) mencatat likuiditas perekonomian atau uang beredar dalam arti luas (M2) tetap tinggi pada September 2020 didukung oleh komponen uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang kuasi. Dari keterangan resmi BI M2 pada September 2020 tercatat Rp 6.742,9 triliun tetap tinggi sebesar 12,3% secara year on year, meskipun melambat dari pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 13,3%. Perkembangan tersebut disebabkan pertumbuhan M1 sebesar 17,6% (yoy). "Lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pada Agustus 2020 sebesar 19,3% (yoy) dipengaruhi melambatnya simpanan giro Rupiah," tulis pengumuman tersebut, dikutip Selasa (27/10/2020). Selanjutnya disebutkan pertumbuhan uang kuasi juga melambat, dari 11,5% (yoy) pada bulan sebelumnya menjadi 10,6% (yoy) pada September 2020. Sementara itu, surat berharga selain saham pada September 2020 tercatat kontraksi sebesar 13,9% (yoy), tidak sedalam kontraksi bulan sebelumnya sebesar 18,7% (yoy).

- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membeberkan kondisi terkini sektor jasa keuangan Indonesia di tengah pandemi virus Corona (COVID-19) baik dari perbankan, pasar modal, maupun industri keuangan non bank (INKB). Ketua Dewan Komisiner OJK Wimboh Santoso mengatakan ketahanan sektor jasa keuangan saat ini dalam kondisi baik dan terkendali. Hal itu dilihat dari sisi rasio permodalan dan likuiditas yang memadai, serta profil risiko yang terjaga. "Kami sampaikan bahwa ketahanan sektor jasa keuangan masih dalam kondisi baik dan terkendali. Ditunjukkan bahwa rasio permodalan bank (CAR) terjaga di level cukup tinggi pada Agustus 2020 yaitu sebesar 23,39%, dibandingkan triwulan II-2020 kemarin yang berada pada level 22,5%," kata

Wimboh dalam konferensi pers Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) yang disiarkan melalui Youtube Kemenkeu, Selasa (27/10/2020). Kemudian dana pihak ketiga (DPK) per Agustus 2020 tumbuh 11,64%, secara year on year (yoy) meningkat dibandingkan kuartal II-2020 sebesar 7,95%. DPK ini didominasi dari bank-bank kategori bank umum kelompok usaha (BUKU) IV atau bank dengan modal inti di atas Rp 30 triliun.

- Ulasan:

Berdasarkan faktor yang memengaruhi, pertumbuhan M2 pada September 2020 didorong oleh peningkatan ekspansi keuangan pemerintah.

❖ **PERBANKAN**

- PT Bank Mandiri (Persero) Tbk meraup laba bersih sebesar Rp14,02 triliun pada kuartal III 2020. Keuntungan itu merosot 30,93 persen dari sebelumnya Rp20,3 triliun pada kuartal III 2019. Periode yang sama tahun lalu, laba bersih perseroan masih tumbuh 11,9 persen secara tahunan. "Bank Mandiri membukukan laba bersih konsolidasi kuartal III-2020 sebesar Rp14,028 triliun," ujar Direktur Utama Bank Mandiri Darmawan Junaidi dalam keterangan resmi, dikutip Senin, (26/10). Ia mengatakan Bank Mandiri menambah pencadangan guna mengantisipasi potensi ketidakpastian ekonomi ke depan. Per September 2020, rasio coverage Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) konsolidasi perseroan berada di kisaran 205,15 persen. Sementara itu, pada kuartal III 2019, biaya CKPN justru berhasil ditekan menjadi sebesar 6,27 persen. "Kami membangun pencadangan untuk memastikan terjaganya kualitas aset, sebagai antisipasi penurunan kualitas kredit akibat pandemi covid-19," imbuhnya.
- PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) mencatat perolehan laba bersih periode kuartal III 2020 sebesar Rp 4,32 triliun atau turun 63,9% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Direktur Bisnis Konsumer BNI Corina Leyla Karnalies mengungkapkan penurunan ini merupakan bagian dari upaya BNI untuk memperkuat fundamental keuangan bank dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa mendatang. "Yaitu dengan melakukan pembentukan pencadangan yang lebih konservatif sehingga rasio kecukupan pencadangan atau coverage ratio hingga Kuartal

3 tahun 2020 berada pada level 206,9% lebih besar dibandingkan Kuartal 3 tahun 2019 yang sebesar 159,2%," ujar Corina dalam paparan kinerja BNI, Selasa (27/10/2020).

- Ulasan:

Meski meningkatkan pencadangan, lanjutnya, perseroan memastikan bahwa likuiditas perseroan berada pada level yang aman. Ini ditopang oleh pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) konsolidasi sebesar 14,92 persen dari Rp891,2 triliun menjadi menjadi Rp1.024,2 triliun.

Disclaimer: Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, namun bukan merupakan jaminan keakuratan atau kelengkapan dan tidak boleh diandalkan sepenuhnya. Kondisi diatas dapat berubah setiap saat. Dilarang untuk menulis ulang apapun tanpa ijin tertulis dari Bank Jatim.